

Makalah untuk KBI XI
Sub Tema: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenis Makalah: Kajian Teoritis dan Pengalaman Praktis

**LITERASI SASTRA DI USIA PRAPUBERTAS
UNTUK MEMBENTUK INSAN INDONESIA YANG BERKARAKTER
MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI BAHASA**

Oleh: Gusdi Sastra
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
E-mail: sastrabudaya84@gmail.com

Abstrak

Literasi merupakan kemampuan individu menggunakan segenap potensi ketrampilan yang dimilikinya, mencakup kemampuan membaca “kata” dan membaca “dunia”, lalu menuliskannya sehingga ketrampilan kognitifnya menjadi terasah. Apabila ini dilakukan di usia prapubertas (6 -- 12/13 tahun) dan menjadi kebijakan suatu bangsa, maka akan bersifat “multiple effect” terhadap kemajuan suatu bangsa yang berkarakter. Untuk mencapai hal itu diperlukan berbagai pendekatan dalam pembelajaran, salah satunya adalah melalui pendekatan psikologi bahasa dengan menggunakan karya sastra sebagai alat dalam mengasah kecerdasan kognitif, baik di otak kiri apalagi di otak kanan.

*Makalah ini membahas tentang pentingnya membaca karya sastra di usia prapubertas terutama di Sekolah Dasar, yang dilihat dari pengaruh literasi terhadap ketrampilan fungsi kerja otak seseorang melalui pendekatan psikologi bahasa. Beberapa model pembelajaran yang menerapkan literasi sastra di negara maju seperti Jepang dan Jerman, disinggung dalam makalah ini sebagai pembanding bahwa hal tersebut memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan suatu bangsa. Apalagi secara neurologi dan psikologi bahasa, bahwa pembentukan karakter sangat memungkinkan untuk dibentuk pada usia prapubertas, sedangkan di usia remaja dan dewasa akan meneruskan apa yang sudah tertanam di otak dan akan menjadi kebiasaan dalam berperilaku. Pendekatan psikologi bahasa yang digunakan adalah kompetensi, produksi, dan bioneurologi. Ketiganya melibatkan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif pemelajar melalui literasi baca, tulis, simak, dan ceritakan teks karya sastra usia prapubertas. Dari kompetensi dasar ini diharapkan pemelajar akan memiliki kompetensi inti berupa *hardskills* dan *soft skills* yang terlihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Konsep “**Liderlis**” (lihat, dengar, lalu tulis), “**Firalis**” (fikir, rasa, lalu tulis), dan “**Menudas**” (Membaca, menulis → cerdas) sebagai strategi yang diusulkan pada pemerintah, akan melahirkan insan Indonesia yang berkarakter, yang mampu menerjemahkan teks dan pengalaman menjadi nilai-nilai dalam membentuk karakter. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, guru, dan orang tua bersama-sama dalam menciptakan insan terdidik, berdaya saing dan berkarakter di Indonesia melalui literasi sastra usia prapubertas.*

Kata kunci: literasi, prapubertas, liderlis, firalis, menudas.

Abstract

Literacy is an individual ability to use all of the potential skills, including ability of reading “word” and “world” as well as paint it being the cognitive skill well. If it did in prapuberty (6—12/13 year) and become nation policy it would be “multiple effect” on development of character nation. It has been required by some approaches of learning, one of them is psychology of language by using literature as the instrument in enrichment of cognitive intelegence of left and right hemisphere.

*This paper discussed the importance of reading literature work in during prapuberty especially in elementary school that can be seen by literacy influent of brain through psychology of language approach. Some leraning model applied literature literacy in developed countries such as Japan and German, in this paper as the comparison that it gives significant influent of nation’s progress. Even less based on neurology and psychology of language, character buliding can be established in prepuberty period, while the teenager and adult period will be continued what is already embeded in the brain and become a habit in behaving. Language psychology approaches used are competence, production, and neurobiology. The three approaches involved cognitive domain, psychomotor, and affective learner through reading, writing, listening and telling the literature work prepuberty period. From the basic competence the learner will be expected to have main competences that is hardskills and softskills in attitude, skill and knowledge. The concept of “**Liderlis**”(see, listen, then write), “**Firalis**” (think, feel, then write) dan “**Menudas**” (reading, writing intelligent) as the strategy that strategy proposed by government will be expressed Indonesian character are able to translate text and experience being values of character building. Therefore, good cooperation between government, teacher, and parent together will be required in creating educated person, competitive and having character in Indonesia through literature literacy prapuberty period.*

Key words: *literacy, prapuberty, liderlis, firalis, menudas.*

1. Pendahuluan

Literasi menurut *Education Development Center (EDC)* adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan ketrampilan yang dimilikinya melalui kemampuan “membaca”. Potensi membaca akan bermuara pada potensi menulis melalui pembiasaan sejak usia prapubertas, karena otak bekerja sangat pesat perkembangannya di usia ini (*golden age* dan *silver age*). Untuk itu keterampilan menyimak dan berbicara harus digunakan untuk menyokong kemampuan membaca dan menulis, karena literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf seseorang yang tidak saja verbal, tetapi juga visual yang di dalamnya terdapat ide-ide untuk kecerdasan kognitif otak, terutama kecerdasan otak kanan di usia prapubertas. Salah satu upaya dalam mencerdaskan otak agar berkembang dengan pesat adalah melalui pengenalan literasi

karya sastra sejak dini, karena imajinasi yang ditangkap darinya memberikan reaksi positif yang sangat signifikan terhadap kreatifitas otak (terutama otak kanan) ketika seseorang sudah mampu membaca dan menulis.

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi hak setiap orang untuk meningkatkan ketrampilan nyata, khususnya ketrampilan kognitis membaca dan menulis sehingga mempunyai kualitas hidup. Artinya, pengembangan kemampuan literasi bangsa ini adalah melalui membaca dan menulis. Keduanya bersifat “*multiple effect*: yang menjamin terhadap kemajuan suatu bangsa. Tidak ada bangsa yang maju tanpa memiliki budaya baca yang tinggi dan kebiasaan menulis. Untuk itu, upaya untuk meningkatkan insan Indonesia yang memiliki literasi yang baik harus dilakukan sejak usia dini ketika anak sudah mulai mengasah ketrampilan kognitif melalui membaca dan menulis di bangku pendidikan Sekolah Dasar yaitu melalui literasi sastra Indonesia dan sastra lokal yang layak untuk anak usia prapubertas (6 – 12/13 tahun).

Literasi sastra harus digerakkan secara bersinergi antara penentu kebijakan (pemerintah), sistem pembelajaran, guru, pemelajar, orang tua, dan lingkungan. Semuanya harus bekerja sama sehingga karakter bangsa ini dapat dibentuk sejak usia dini. Karena usia sangat berpengaruh dalam menanamkan berbagai nilai. Apabila berbagai nilai dan norma positif tertanam sejak usia prapubertas apalagi usia prasekolah/*golden age* (0-5 tahun) dan *silver age* (6-12 tahun), maka nilai itulah yang akan dipakai dan berkembang kelak dalam berperilaku setelah usia pubertas (pascapubertas), karena di usia ini otak terbelah secara sempurna antara otak kiri dengan otak kanan dengan pembagian tugas masing-masing. Oleh sebab itu, sangat penting perlakuan terhadap fungsi kerja otak di usia prapubertas ini terutama melalui peran literasi. Ketika seseorang telah memasuki usia sekolah, maka berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk kecerdasan kognitifnya dapat diterapkan, dan salah satu dari pendekatan yang terkait dengan fungsi kerja otak ini adalah pendekatan psikologi bahasa.

Psikologi bahasa adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk mencerdaskan manusia sehingga dapat merubah perilakunya. Psikologi bahasa adalah suatu studi tentang bahasa dan minda, atau studi tentang proses mental dalam pemakaian bahasa Aitchison (1998). Kemudian Clark (1995) membagi psikologi bahasa atas tiga hal, yaitu komprehensi, produksi, dan bioneurologis. Jadi psikologi bahasa adalah proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa dan memaknai bahasa dan kehidupan

sehingga tercermin dari perilakunya.

Komprehensi adalah proses mental yang dilalui oleh individu sampai ia mendengar, memahami, dan membaca apa yang ditangkapnya secara reseptif, sedangkan produksi merupakan proses mental pada diri seseorang sampai ia dapat bertutur dan menulis seperti yang diinginkan secara ekspresif. Bioneurologis adalah alat yang membuat manusia bisa berbahasa atau berkomunikasi (otak dan alat-alat wicara).

Apabila ketiga proses mental diperlakukan secara baik mengikut nilai, norma, dan budi pekerti (berkarakter), yakni sejak proses lokalisasi otak sampai lateralisasi otak, maka karakter yang diharapkan terhadap seseorang terbentuk secara baik. Proses ini berkembang dengan pesat sejak pembentukan sel-sel saraf di otak usia 4 bulan dalam rahim sampai usia pubertas lebih kurang usia 12-13 tahun (Geschwind, 2000). Berbagai sikap positif yang dibahasakan oleh seseorang dapat dipahami oleh orang lain. Persoalannya adalah bagaimana ketiga proses ini dapat dilatih atau dibiasakan sehingga menjadi karakter dan keterampilan seseorang. Hal-hal positif yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter pada usia ini, di antaranya adalah melalui kebiasaan membaca (membaca alam dan buku) untuk mengaktifkan milyaran jumlah sel saraf di otak, dan menulis untuk menyampaikan fikiran selain berbahasa secara lisan atau bertutur.

Proses mental harus didukung oleh kompetensi kognitif, yang dilengkapi dengan psikomotorik dan afektif. Dengan itu akan lahir manusia yang berkarakter, sehat fisik dan mental dalam menjalankan perannya di lingkungan terdekat dan dalam sistem sosialnya. Ketiga kompetensi ini sangat berpengaruh apabila dimulai sejak usia prapubertas. Tidak saja pada usia *golden age* (usia prapubertas), pada usia ini proses pembelajaran awal dan pembiasaan terjadi sehingga area *corpus collosum* dan *system limbic* di otak anak akan terbentuk secara positif yang akan menjadi karakter dasar anak. Geschwind (2000) mengatakan bahwa metode yang efektif dari pembelajaran dan pembiasaan terhadap kecerdasan hemisfer otak adalah melalui 4 keterampilan, yaitu *reading + writing and listening + speaking*, sedangkan pembentukan karakter anak dituntun oleh kecerdasan emosional anak. Artinya, karakter seseorang sangat ditentukan oleh perlakuan terhadap area hemisfer kanan otaknya terutama pada usia prasekolah dan pendidikan dasar.

Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan, dan cara penyapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan

banyak faktor, seperti: guru, fasilitas, bahasa pertama, kurikulum, dsb. Kurikulum berbahasa adalah kompetensi pengetahuan; ketrampilan, sikap, nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Wachidah, 2003). Pelbagai faktor tersebut sangat menentukan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pelajar. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan terlebih dahulu kompetensi pelbagai faktor tersebut sehingga dapat menunjang kompetensi pelajar sebagai sasaran. Artinya, apabila menghendaki kemampuan membaca dan menulis seorang pembelajar meningkat, maka pelbagai faktor pendukungnya sangat perlu ditingkatkan kompetensinya. Di antara kompetensi yang perlu ditingkatkan tersebut adalah proses atau sistem pembelajaran dan perilaku pembelajar terhadap budaya dan bahasanya sehingga akan menjadi insan terdidik yang berkarakter.

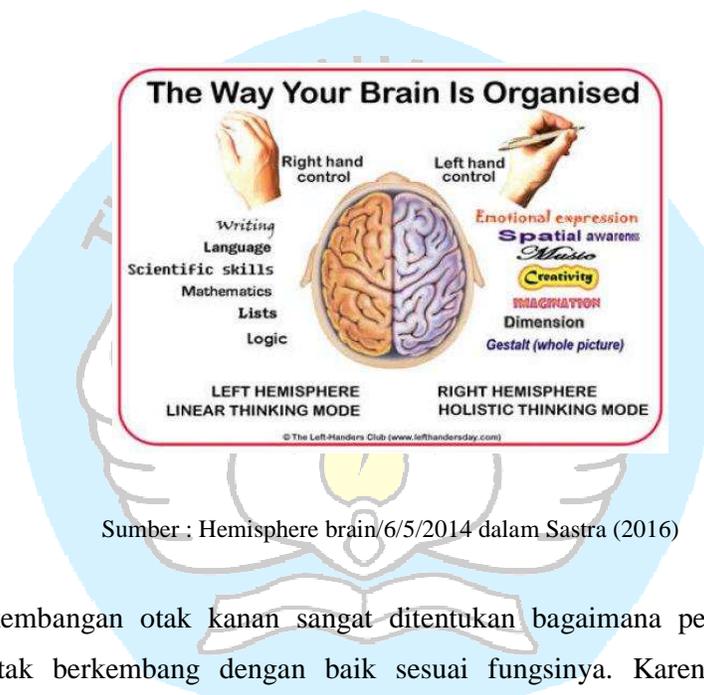
2. LANDASAN TEORI

2.1 Hemisfer Otak, Usia Prapubertas, dan Karakter

Sistem pendidikan yang berlaku, merupakan faktor penentu dalam pembentukan karakter seseorang. Perilaku seseorang merupakan cerminan dari cara berfikir yang terbentuk melalui proses yang cukup panjang dalam kehidupan seseorang, terutama perlakuan terhadap perkembangan otak, mulai sejak dari dalam rahim ibu, sampai usia pubertas sepanjang terjadinya proses lateralisasi dan lokalisasi otak antara hemisfer kiri dengan hemisfer kanan. Ditinjau dari aspek psiko-neurolinguistik, pembentukan kepribadian seseorang sudah terjadi sejak anak dalam kandungan, yaitu sejak terbentuknya lapisan tunggal sel *neural plate* di bagian tengah belakang embrio otak (Geschwind, 2000) pada bulan ke-4 perkembangan *fetal*. Hal itu berkembang terus secara pesat pada usia (0 – 5 tahun) sampai usia pubertas (lebih kurang 11-13 tahun) pada area hemisfer otak kanan yang diikuti oleh perkembangan hemisfer otak kiri. Sensor *input* yang diproses di area motorik kortikal belahan kanan otak akan mengantarkan pesan *somatosensorik* ke daerah *wernicke* dan daerah *broca* di area hemisfer otak kiri menjadi sistem kompetensi linguistiknya.

Apabila perkembangan terjadi secara positif pada masa ini, yakni reaksi sensorik dan motorik mengalir dari otak belahan kanan dan diteruskan di otak belahan kiri secara bertahap, maka diperoleh perkembangan otak secara positif dengan kreativitas kecerdasan otak kanan. Oleh sebab itu, usia 0 tahun sampai lebih kurang 12 tahun masa pubertas anak, adalah masa penentuan kreativitas kecerdasan fikiran dan keterampilan

bersikap. Kemudian proses *lateralisasi* otak berlangsung terus sampai usia dewasa (sekitar umur 25 tahun). Proses *lateralisasi* adalah aktifnya sel-sel *asimetris* di kedua *hemisfer* secara bertingkat atau hirarki kortikal kanan dan kiri dalam jumlah yang tidak terbatas. Pergerakan sel-sel akan dapat berkoordinasi secara keseluruhan tergantung dari perintah yang dimiliki oleh kecerdasan *hemisfer* sebelum masa pubertas (Obler, 1999). Oleh sebab itu, terampil berperilaku positif sangat berkaitan dengan perlakuan terhadap daerah otak sebelum masa pubertas, karena persoalan kepribadian bukan tugas hemisfer kiri yang mengatur perkembangan intelektual seseorang, melainkan bagaimana perlakuan terhadap hemisfer kanannya dalam mencapai kematangan emosional dalam mengekspresikan dirinya.



Sumber : Hemisphere brain/6/5/2014 dalam Sastra (2016)

Perkembangan otak kanan sangat ditentukan bagaimana perlakuan diberikan sehingga otak berkembang dengan baik sesuai fungsinya. Karena kreativitas dan emosional berada pada hemisfer kanan, maka perkembangan sel-sel saraf di bagian ini menjadi sangat penting untuk kecerdasan emosionalnya. Bagian inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, individu yang satu dengan individu lainnya, dan bagian ini jugalah yang berperan dalam menggunakan kompetensi yang sudah dimiliki oleh otak kiri. Apalagi dilihat dari perkembangan sel-sel di otak, di mana bagian kanan pada umur *golden age* berkembang sangat pesat. Kecepatan perkembangan itu terjadi secara internal dan eksternal. Apabila perlakuan terhadapnya diperoleh otak secara positif, maka anak akan berkembang dengan baik, sedangkan belahan otak kiri secara bertahap akan berkembang sesuai umur anak tanpa harus dipaksakan. Tuntutan kehidupan membuat sel-sel saraf hemisfer kiri berkembang dengan

sendirinya tanpa harus dipicu terlalu dini sebab akan mengganggu perkembangan daerah hemisfer kanan.

Corpus collosum yang menghubungkan milyaran jumlah sel saraf antarkedua bagian, akan membentuk karakter dan bagian itulah yang menjadi kepribadian anak akan berkembang positif atau tidak sesuai nilai atau norma yang baik, yang diterima dan disenangi semua pihak. Kontrol perkembangan daerah ini berlangsung pesat sampai usia pubertas (lebih kurang sampai usia 11-13 tahun). Dengan demikian untuk merubah karakter seseorang sangat ditentukan bagaimana perlakuan terhadap perkembangan otak pada usia prapubertas, yakni baiknya perkembangan daerah sistem limbik bagian dalam yang terletak di otak bagian tengah tersebut. Sistem limbik ini sangat berpengaruh terhadap perilaku atau *attitude* seseorang (Bloom dkk., 1996). Apabila setelah itu dilakukan, maka pembentukannya tidak semudah seperti yang terjadi pada usia prapubertas. Selain itu, Dulewicz dan Higg (2001) mengatakan bahwa pengaktifan daerah hemisfer kanan dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional ini bukanlah secara genetis dibawa anak sejak lahir, melainkan suatu yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, bahkan sejak bayi dalam kandungan, usia prasekolah (0-5 th), dan usia pendidikan dasar (6-11/12 th). Sampai usia pubertas adalah masa-masa aktif sel-sel saraf perkembangan otak terjadi secara pesat, karena usia pubertas proses lokalisasi otak sudah terbentuk dengan sempurna sehingga penanaman nilai-nilai karakter menjadi efektif (Geshwind, 2000). Ahli psikologi menyebut usia ini sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 5 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 6 – 12 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, prasekolah, dan pendidikan dasar yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Sistem pendidikan yang disusun dan peranan guru di sekolah diharapkan dapat membentuk karakter anak sehingga kompetensi yang diharapkan tercapai yaitu beberapa nilai-nilai pendidikan karakter.

Balitbang Kemendiknas telah menetapkan 18 nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Nilai nilai tersebut adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras,

Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, **Gemar membaca**, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab (Kemendiknas, 2013). Kesemua itu merupakan nilai-nilai moral yang diharapkan menjadi perilaku siswa yang berkarakter. Selain itu, kurikulum 2013 dengan konsep berbasis kompetensi dengan metode pembelajaran *SCL (student centre learning)* yang akan diberlakukan sudah harus diberlakukan sejak usia di Sekolah Dasar, karena di usia ini penanaman nilai-nilai tersebut sangat mempercepat proses kecerdasan dan perkembangan emosional otak belahan kanan. Apabila otak kanan berkembang dengan baik, maka otak kiri akan mengikut sesuai dengan pertumbuhan usia.

Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannya pun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.

2.2 Model Literasi Kemanusiaan di Sekolah Dasar Jepang

Beberapa kebijakan yang akan membentuk karakter bangsa Jepang, di antaranya dapat dilihat dari perlakuan terhadap siswa dan metode pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (*Shougakko / 小学校*) yang tercermin dari beberapa aktivitas siswa di sekolah yang berlangsung selama 6 tahun.

Mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar Jepang berdasarkan kurikulum dari kementerian pendidikannya (*Monbusho*), antara lain adalah; bahasa Jepang (*kokugo*), aritmatika (*sansuu*), IPA atau *science (rika)*, kebiasaan hidup (*seikatsu*), musik (*ongaku*), menggambar dan kerajinan (*zuga kousaku*), perekonomian keluarga (*katei*), pendidikan fisik (*taiiku*), pendidikan moral (*doutoku*), studi lingkungan hidup, aktivitas khusus, dan studi terapan. Mata pelajaran dalam setiap hari kurang lebih hanya 4 dan diberikan secara bergantian mulai dari jam 08.30 pagi sampai jam 16.00 sore, dikurangi jam istirahat siang sambil makan bersama.

Mata pelajaran tersebut diajarkan tidak keseluruhan mulai dari kelas 1, tetapi kualitas dan kuantitasnya berangsur-angsur mulai dari kelas 1 sampai ke kelas tinggi berikutnya. Misalnya di kelas 1 jumlah jam pelajaran bahasa Jepang lebih banyak, yang di dalamnya adalah menyangkut ketrampilan bahasa Jepang seperti membaca, menulis,

menyimak, dan berbicara, atau dalam pelajaran aritmatika, anak di kelas 1 hanya diperkenalkan angka dan bagaimana menggunakan angka bukan bagaimana menghitung angka. Pelajaran IPA dapat disatukan dengan studi lingkungan hidup misalnya sehingga anak mengenal langsung sesuai kurikulum yang ada.

Begitu juga dengan mata pelajaran lainnya, hampir semua terkait dengan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus dikejar oleh ujian-ujian dan target nilai. Setiap anak akan belajar dengan menyenangkan hampir pada setiap mata pelajaran tersebut secara berkelompok, dan yang menilai kompetensi mereka terhadap materi setiap pelajaran adalah juga anggota kelompok mereka, sedangkan guru hanya membimbing, mengarahkan, dan memotivator agar anak bersemangat dalam menguasai setiap topik pelajaran dengan mengikuti kurikulum yang telah ada. Setiap anak tidak ada yang tertinggal dalam mengenal dan memahami setiap materi, dan anak tidak ada yang tinggal kelas. Apabila ditemukan oleh guru ada anak yang lemah penguasaannya dalam satu materi pelajaran, maka akan diberikan pelajaran tambahan setelah anak yang lainnya pulang sekolah sore harinya.

Anak tidak dinilai berdasarkan perolehan angka dari hasil ujian, tapi dinilai berdasarkan kompetensi anak dalam menguasai setiap mata pelajaran. Jadi rapor atau hasil belajar anak bukanlah berdasarkan angka-angka, melainkan berisi teks keterangan tentang kemampuan anak serta pesan apa yang harus ditingkatkan lagi oleh anak. Setiap anak punya potensi yang berbeda-beda tergantung pada minat anak, jadi tidak ada ukuran untuk menilai anak pintar dan anak bodoh, yang ada hanya kompetensi yang berbeda pada setiap anak dalam menguasai berbagai bidang pelajaran, sedangkan pelajaran moral dan keterampilan diharapkan sama kompetensi yang akan dicapai pada setiap anak.

Pendekatan dan metode pembelajaran di sekolah Jepang lebih banyak belajar dari pengalaman dan pengamatan langsung sehingga anak-anak mengerti dan memahami yang tidak hanya mengandalkan teori dan hafalan. Anak-anak diajak memahami setiap materi dengan pengalaman mereka di lapangan. Di setiap sekolah anak-anak belajar sambil mengamati dan melakukan percobaan langsung dari berbagai teori yang dipelajari dalam setiap materi pelajaran, misalnya bagaimana menanam dan memelihara tumbuhan, melihat dan mengamati hewan, membeli dan menjual, dan berbagai kegiatan lain yang terkait dengan setiap materi yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran *life skill* di Sekolah Dasar di Jepang sangat menonjol, yaitu melalui

mata pelajaran *seikatsu* (kebiasaan hidup). Mata pelajaran ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak dengan cara hidup mandiri sehari-hari. Daripada mulai mengajarkan IPA atau IPS, Jepang lebih memilih memperkenalkan tata cara kehidupan sehari-hari kepada anak-anak yang baru menyelesaikan prasekolah. Siswa baru lebih difokuskan pada kegiatan bermain daripada belajar di dalam kelas. Oleh sebab itu anak kelas 1 sampai kelas 2 SD di Jepang masih dalam proses transisi dengan memberikan banyak kegiatan belajar sambil bermain, bahkan hampir di setiap sekolah disediakan arena bermain seperti yang ada di tempat penitipan anak dan di Taman Kanak-kanak. Begitu juga dengan ukuran meja yang dipakai anak pada kelas 1 sampai kelas tinggi berikutnya tidak sama ketinggian meja dan kursinya, karena menyesuaikan dengan ukuran tinggi anak-anak.

Pembelajaran bahasa Jepang (*kokugo*) dan berhitung (*sansuu*) diajarkan lebih banyak dibandingkan pelajaran lainnya. Pendidikan olah raga juga menjadi mata pelajaran yang diajarkan dalam jumlah yang melebihi mata pelajaran lainnya selain bahasa dan berhitung. Selain pendidikan akademik, pendidikan estetika berupa musik dan menggambar juga diajarkan dalam porsi besar. Selain itu, semua mata pelajaran bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan terutama kecerdasan otak kanan anak. Pengembangan kreatifitas anak selalu dilatih yaitu melalui pengembangan ketrampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat ketrampilan ini selalu dilakukan setiap hari melalui tugas-tugas menulis (*sakubun*/baca: sakubung/tidak sama dengan “mengarang”).

Melalui pelajaran bahasa Jepang (*kokugo*), anak diperkenalkan dengan membaca teks karya sastra Jepang yang di dalamnya berisi nilai-nilai kemanusiaan. Bacaan yang diwajibkan bacakan kepada anak dan yang wajib dibaca anak sudah ditetapkan oleh kementerian. Buku bernilai sastra Jepang maupun terjemahan sudah dimiliki oleh setiap sekolah dan menjadi kurikulum wajib dalam pembelajaran bahasa. Dengan itu belajar bahasa Jepang sekaligus anak mendapatkan pengetahuan dan pencerdasan otaknya dengan memahami teks sastra, yang jenis dan jumlahnya berbeda untuk setiap tingkatan kelas. Bahkan dari usai prasekolahpun buku-buku sastra Jepang sudah dibacakan oleh guru di Taman Kanak-kanak kepada anak di sekolah dan penitipan anak di Jepang.

Mata pelajaran *sakubun* (menulis) diberikan sudah sejak kelas satu sekolah dasar, yang kemudian juga sampai sekolah menengah atas dengan persentase rendah sampai tinggi setiap hari. Siswa diwajibkan menulis apa yang dibaca dari pengalaman setiap hari

tentang 4 hal, yaitu *mirukoto* (apa yang dilihat), *kikukoto* (apa yang didengar), *kanggaekoto* (apa yang difikirkan), dan *kokorokoto* (apa yang dirasakan) setiap aktivitas keseharian yang dialami oleh siswa, baik menuliskan apa yang telah dibacanya, maupun menulis apa yang dialami dan dirasakannya secara langsung. Sejalan dengan itu, anak sekaligus terlatih untuk menyampaikan tugas *sakubunnya* di depan guru dan di depan teman-temannya.

Selain itu, karena pendidikan dasar (SD) memegang peranan yang signifikan pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, maka di Jepang sejak dini sudah ditanamkan pendidikan karakter dan pendidikan nilai-nilai moral. Sebagai contoh, dalam penyampaian mata pelajaran moral, tentang berbohong, pendekatan yang dilakukan oleh guru Jepang adalah tidak dengan mendoktrin tentang pentingnya untuk berlaku jujur, namun dengan mengajak anak-anak berdiskusi tentang akibat-akibat berbohong. Tidak ada yang malu bertanya dan mentertawakan teman yang sedang bertanya, bahkan dalam menjawab pertanyaan guru pun, semuanya beradu cepat serentak mengacungkan tangan seraya meneriakkan “haik” dengan lantang. Diskusi interaktif itu menggiring siswa untuk berpikir tentang pentingnya melaksanakan nilai-nilai moral yang akan diajarkan. Tidak ada proses menghafal, juga tidak ada tes tertulis untuk pelajaran moral ini. Untuk mengecek pemahaman siswa tentang pelajaran moral yang diajarkan, mereka diminta untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan tentang tema moral tertentu. Kadang mereka juga diputar film yang memiliki muatan moral yang akan diajarkan, kemudian mendiskusikan makna dari film tersebut (Hartuti, 2013).

Begitu juga dengan mata pelajaran *seikatsu* atau kebiasaan hidup, yang merupakan faktor penentu kesuksesan *life skill* anak dalam kehidupannya kelak, seperti disiplin, cara makan, menyiapkan makanan, kebersihan, keteraturan dan kerapian, serta adanya kompetensi yang harus dicapai anak berdasarkan tingkat kelas, yaitu bisa berenang pada kelas 1, bisa bersepeda pada kelas 2, bisa bersepeda roda satu pada kelas 3, bisa menyiapkan peralatan *outbond* dan bermalam pada kelas 4, berkebun, berdagang, berternak, dsb. Semuanya menanamkan nilai-nilai karakter dan sikap mandiri dan bertanggung jawab pada anak usia pendidikan dasar.

Perlakuan terhadap fungsi kerja otak belahan kanan telah dibuktikan oleh bangsa Jepang melalui sistem pendidikannya, yaitu dengan melakukan beberapa kreatifitas imajiner dan mengasah keterampilan berbahasa melalui membaca, menulis, menyimak,

dan berbicara dari usia 6 sampai 17 tahun. Pada tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, keterampilan bahasa ini dilatih melalui mata pelajaran bahasa negara (*kokugo*) dan mata pelajaran menulis (*sakubun*). Di sekolah dasar, pelajaran *kokugo* diberikan sekitar 6 jam dalam seminggu dengan materi pengenalan huruf kanji, hiragana, dan katakana lalu menuliskannya, kemudian diiringi dengan membaca novel ringan anak-anak (*syuuzi*) dan cerita-cerita rakyat. Di sekolah menengah pertama dan di sekolah menengah atas pelajaran *kokugo* materinya membaca novel-novel lama dan karya-karya sastra Jepang dan Cina. Mata pelajaran *sakubun* (menulis) diberikan mulai kelas satu sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dengan persentase jam terendah sampai tinggi setiap hari. Siswa diwajibkan menulis tentang 4 hal, yaitu *mirukoto* (apa yang dilihat), *kikukoto* (apa yang didengar), *kanggaekoto* (apa yang difikirkan), dan *kokorokoto* (apa yang dirasakan) setiap aktivitas keseharian yang dialaminya dan dari tugas wajib baca karya sastra yang telah ditetapkan pemerintah melalui kementerian pendidikannya dan tertuang dalam kurikulum untuk dilaksanakan pada setiap Sekolah Dasar di Jepang.

3. PEMBAHASAN

3.1 Literasi Sastra Melalui Psikologi Bahasa untuk Insan Indonesia Berkarakter

Pendekatan psikologi bahasa dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam pembentukan nilai gemar membaca, komunikatif, dan berbagai nilai yang terkandung dari teks yang dibaca dan yang ditulis. Terintegrasinya kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam berbagai bidang studi tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, maka metode pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sangat penting.

Oleh sebab itu, kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mengasah keterampilan berbahasa siswa sehingga lahir siswa yang berkarakter melalui 4 kompetensi keterampilan dasar, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Melalui kompetensi ini diharapkan siswa akan memiliki kompetensi inti berupa *hardskills* dan *soft skills* yang terlihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa yang saling terkait pada setiap mata pelajaran.

Pendekatan psikologi bahasa merupakan usaha untuk mencerdaskan minda manusia, di dalam konteks ini terlibat 3 komponen pendukung, yaitu mencerdaskan pemerintah melalui sistemnya, mencerdaskan masyarakat melalui pembiasaan, dan mencerdaskan guru dan murid melalui aturan-aturan yang dibangun bersama. Bahasa

merupakan jembatan untuk sampai kepada wilayah kecerdasan tersebut (Clark, 1995). Oleh sebab itu pendekatan psikologi bahasa merupakan sikap untuk mengolah dan melatih diri melalui tiga proses literasi mental, yaitu literasi komprehensi, literasi produksi, dan literasi bioneurologis.

a. Literasi Komprehensi

Literasi komprehensi adalah proses mental yang dilalui oleh manusia hingga dapat menangkap apa yang dikatakan orang secara lisan dan tulisan, serta memahami apa yang dimaksudkannya. Pada tahap ini seorang manusia tentu saja memerlukan kompetensi bisa mendengar dan bisa membaca. Kemampuan mendengar sudah diperoleh seorang anak pada masa bayi, sedangkan kemampuan membaca rata-rata sudah dipunyai semenjak umur 6 tahun (usia sekolah) dan secara perlahan akan meningkat kemampuannya sampai membaca lancar kurang lebih umur 8 tahun. Pemahaman terhadap apa yang didengar dan apa yang dibaca, akan diolah oleh otak seorang anak. Walaupun setiap anak akan memiliki perbedaan tingkat pemahaman, namun sangat ditentukan oleh faktor lain yang memengaruhi kecerdasannya.

Faktor yang memengaruhi kecerdasan otak seseorang, tidak hanya ditentukan oleh keturunan, tetapi sangat ditentukan juga oleh makanan, gerakan, dan pengayaan lingkungan (Rakhmat, 2005). Keempat hal itu harus dibangun bersama oleh orang tua, sekolah, dan pemerintah. Tahap literasi komprehensi merupakan dasar dalam membentuk tingkat kecerdasan seseorang. Dengan demikian masa pra-sekolah dan sekolah dasar, sangat menentukan. Pemahaman yang dimaksud tidak saja terhadap apa yang dapat dilihat melalui bacaan, tetapi juga dari alam. Membaca alam artinya memahami dan menerjemahkan makna alam seperti yang terlihat oleh pancaindra. Pada tahap ini, seorang individu berusaha memaknai apa yang dilihat dari alam dan dari bacaan, serta menerjemahkan apa yang didengar oleh indra pendengaran.

Proses mental seorang anak yang normal pada saat melihat atau membaca, dengan menggunakan indra penglihatan di lobus oksipital, maka lobus temporal yang berkaitan dengan pendengaran dan bahasa akan bekerja aktif. Apabila indra penglihatan dan pendengaran bekerja secara aktif sekaligus, maka semakin mengaktifkan neuron pada otak, sehingga terjadilah proses pembelajaran, yaitu aktifnya impuls elektrik yang mengalir ke akson atau cabang dari neuron. Berdasarkan proses komprehensi pada otak seorang manusia dalam tahap pembelajaran, maka konsep tuliskan apa yang kamu lihat dan apa yang kamu dengar menjadi sangat efektif. Penulis menggunakan istilah

”**Liderlis** ⑦ lihat, dengar, lalu tulis” (*mitakoto* dan *kikukoto*) yang mewakili aspek komprehensif.

Konsep **Liderlis** apabila dibiasakan dan dilakukan secara terus menerus, akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang didukung oleh sistem yang terjaga akan menjadi budaya. Budaya baca dan tulis sebenarnya dapat dibina melalui konsep **Liderlis** dan ”**Firalis** --> fikir, rasa, lalu tulis” (*kangaekoto* dan *kokorokoto*), dimulai semenjak anak belajar di sekolah dasar, seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam proses belajar siswa sejak dari pendidikan dasar, yaitu dengan menuliskan 4 hal setiap hari sebagai tugas mengarang (*sakubun*), yakni menuliskan apa yang mereka fikir (*kangaekoto*), apa yang mereka rasa (*kokorokoto*), apa yang mereka dengar (*kikukoto*), dan apa yang mereka lihat (*mitakoto*) dalam kehidupan setiap hari.

Konsep **Liderlis** ini diterapkan mulai dari Sekolah Dasar melalui apa yang dilihat dan didengar anak, mulai dari pengalaman anak berangkat sekolah, selama di sekolah, dan sepulang sekolah. Kemudian di tingkatan kelas di mana anak telah mampu membaca karya-karya sastra seperti cerita anak, dongeng, dan foleklor anak, akan diwajibkan kepada siswa untuk menuliskannya dan menceritakan kembali di kelompok belajar anak dalam kelas. Dengan demikian setiap anak akan terlatih menggunakan kemampuan literasi baca tulisnya di depan orang lain atau teman se kelasnya. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dari teks sastra anak akan tertanam dalam diri anak menjadi karakter yang mencerminkan budaya lingkungan anak/siswa.

b. Literasi Produksi

Literasi produksi adalah proses mental seseorang yang membuat ia dapat bertutur dan menulis seperti apa yang difikirkannya. Bahasa yang telah diperoleh seseorang melalui tahap pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, akan diproduksi secara bertahap sesuai dengan kompetensi perkembangan otaknya. Secara linguistik pengetahuan seseorang terhadap realita hidup akan dibahasakannya melalui tiga proses fonologi dalam memproduksi kata (Kohn, 1993), yaitu tahap fonologi, tahap fonemik, dan tahap fonetik.

Dengan demikian, semakin bertambah kosa kata yang dimiliki oleh seorang anak, maka semakin bertambah pulalah kemampuannya untuk memproduksi bahasa yang sudah tersimpan dalam memorinya. Kemampuan memproduksi tersebut harus dilatih dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diberikan. Kosakata yang tersimpan di otak harus ditumbuhkembangkan dan dipancing selalu sehingga menjadi

bagian dari kekayaan bahasa yang dimiliki seorang anak melalui pengayaan lingkungan seperti membaca alam (pengamatan langsung dari setiap mata pelajaran), pengalaman langsung, dan pengetahuan yang diperoleh dari buku yang dibaca sehingga anak memiliki literasi produksi yang produktif atau ekspresif. Pengekspresiannya bisa melalui bahasa tulis bisa melalui bahasa tidak tertulis melalui pengembangan jumlah kosa kata dari hari ke hari.

Salah satu cara untuk memancing dan mengembangkan kosa kata adalah dengan menuliskan apa yang terfikir dan apa yang terasa. Seorang anak yang telah mengikuti masa belajar di sekolah dasar, akan tepancing untuk memikirkan dan merasakan berbagai hal dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Otaknya akan selalu tersentuh hal-hal baru yang akan menjadi pengetahuan yang diperoleh anak dari lingkungan dan dari proses belajar. Pada sisi lain anak juga dapat memproduksi pengalaman melalui apa yang dirasakannya pada saat belajar dan mengamati lingkungannya, seperti perasaan gembira, sedih, marah, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka konsep yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan memancing kosa kata untuk memproduksi bahasa, serta bagaimana mengekspresikan perasaan dari pengalaman dan pengamatan dari setiap mata pelajaran, yaitu konsep “**Firalis** 7 Fikir, Rasa, lalu Tulis” (*kanggaekoto dan kokorokoto*). Tradisi menuliskan apa yang difikir dan apa yang dirasa perlu dibangun sejak usia anak masuk sekolah sehingga siswa menjadi terbiasa memikirkan hal-hal positif terhadap pengetahuan yang baru diperolehnya. Apabila kebiasaan menuliskan apa dirasakan seseorang bila ia bersentuhan dengan dunia baru, maka siswa terbiasa mengekspresikan perasaan melalui tulisan yang semakin memperlancar kemampuan menulis dari apa saja yang baru saja ia pelajari.

Pembiasaan siswa/anak dalam menuliskan apa yang terfikir oleh otak kiri dan apa yang terasa oleh otak kanan, adalah proses literasi produksi yang dapat mengembangkan kepribadian anak. Apalagi hal itu diperoleh dari hasil berfikir terhadap karya-karya sastra anak, cerita-cerita dan folklore anak yang ditugaskan wajib baca oleh setiap siswa di tingkatan Sekolah Dasar di usia prapubertas. Pembiasaan menulis apa yang difikir dan dirasakan ini merupakan cara yang efektif dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian konsep **Firalis** di usia prapubertas sudah terwujud sejak dari sekolah dasar, kemudian dilanjutkan di sekolah menengah melalui wajib baca karya sastra sesuai dengan tingkatan umur dan kelas anak sampai memasuki universitas,

karena pembentukan karakter seseorang tidak dapat terjadi setelah dewasa, tetapi harus dibiasakan sejak usia prapubertas melalui pembiasaan dan sistem pembelajaran di sekolah.

c. Literasi Bioneurologi

Manusia mampu berbahasa karena adanya landasan bioneurologi. Oleh sebab itu, tanpa adanya landasan ini maka proses literasi mental komprehensi dan produksi tidak akan berlangsung. Perkembangan bahasa manusia sangat terkait erat dengan perkembangan biologinya, di samping itu faktor neurologi (sistem saraf pusat) sangat penting dalam memecahkan masalah pemerolehan, pemahaman, dan pemakaian bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Bahasa merupakan fenomena biologis khususnya biologi perkembangan, sedangkan munculnya kemampuan menulis/berbahasa selain faktor genetik juga ditentukan oleh lingkungan di mana manusia tersebut berada. Jika terjadi gangguan pada alat artikulasi bahasa, maka terganggu pulalah bahasa seseorang. Tetapi yang lebih berbahaya lagi adalah apabila terganggu fungsi bahasa pada otak maka terjadilah gangguan berbahasa.

Proses literasi mental salah satunya dapat dilakukan dengan mengaktifkan area Wernicke dan Broca di otak. Proses ini dapat dilakukan dengan membaca dan menulis sebagai suatu bentuk upaya pencerdasan terhadap otak. Karena membaca dan menulis sudah bisa dilakukan sejak usia Sekolah Dasar, maka sejak usia ini kegiatan membaca dan menulis pada anak sudah harus dibiasakan sehingga proses mental tidak ditanggapi oleh korteks primer pendengaran, tetapi oleh korteks visual di lobe oksipital (Sastra, 2015). Bila tanggapannya juga visual, maka informasi itu dikirim ke area parietal untuk diproses visualisasi melalui tulisan. Masukan tidak langsung dikirim ke daerah pemahaman dengan daerah oksipital. Jadi input dipahami oleh area Wernicke kemudian dikirim ke area Broca bila perlu ditanggapi verbal.

Dengan demikian, aktivitas membaca dan menulis merupakan suatu proses pencerdasan mental yang dilakukan terus menerus sejak dari usia Sekolah Dasar, agar apa yang ditangkap oleh Wernicke dapat diteruskan ke area Broca guna keseimbangan di otak. Seorang yang terbiasa membaca dan menulis maka keseimbangan kerja neuron pada area bahasa pada otak belahan kiri juga terjadi sebagai suatu bentuk pencerdasan kerja otak. Semakin banyak informasi yang didapat dari bacaan, semakin kreatif dalam

menuliskannya maka sekaligus fungsi otak belahan kanan juga bekerja dengan pesat. Dengan demikian konsep yang dapat dijelaskan berkaitan dengan bioneurologis adalah “**Menudas (Membaca + Menulis = Cerdas)**”, cerdas pengetahuan kognitifnya dan cerdas emosionalnya sehingga menjadi siswa yang berkarakter berdasarkan apa yang dibaca dan apa yang dituliskannya. Karya sastra lokal, folek, dan cerita-cerita anak, dapat memberikan nilai-nilai dalam pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu sejak usia ini sudah harus dilatih atau dibiasakan anak untuk membaca, mengerti, memahami, dan menuliskan perihal tersebut untuk membentuk karakter anak sejak dini.

Pencerdasan otak dapat dilakukan melalui pengaktifan area bahasa sensorik dan motorik. Apa yang dibaca akan dipahami oleh area Wernicke, kemudian diproses, diolah, dan diteruskan ke area Broca sebagai wilayah motorik bahasa yang memerintahkan neuron untuk memproduksi fonemik dalam bentuk bahasa tulisan. Proses yang terjadi dalam bahasa tulisan sudah lebih mengkristalisasi dibandingkan bahasa lisan, karena produksi fonem di area Broca memerlukan proses waktu yang maksimal dengan berfikir dan meyusunnya menjadi kata. Proses kristalisasi tersebut secara neurologi adalah salah satu bentuk pencerdasan karena telah mengaktifkan sejumlah neuron yang terkait dengan area bahasa di otak (Sastra, 2015). Oleh sebab itu, wajib baca buku, baik buku ilmu pengetahuan apalagi buku karya sastra anak, kemudian menuliskan serta mendiskusikannya sudah harus diterapkan sejak dari Sekolah Dasar. , jika ingin melahirkan siswa yang cerdas otak kiri dan otaknya.

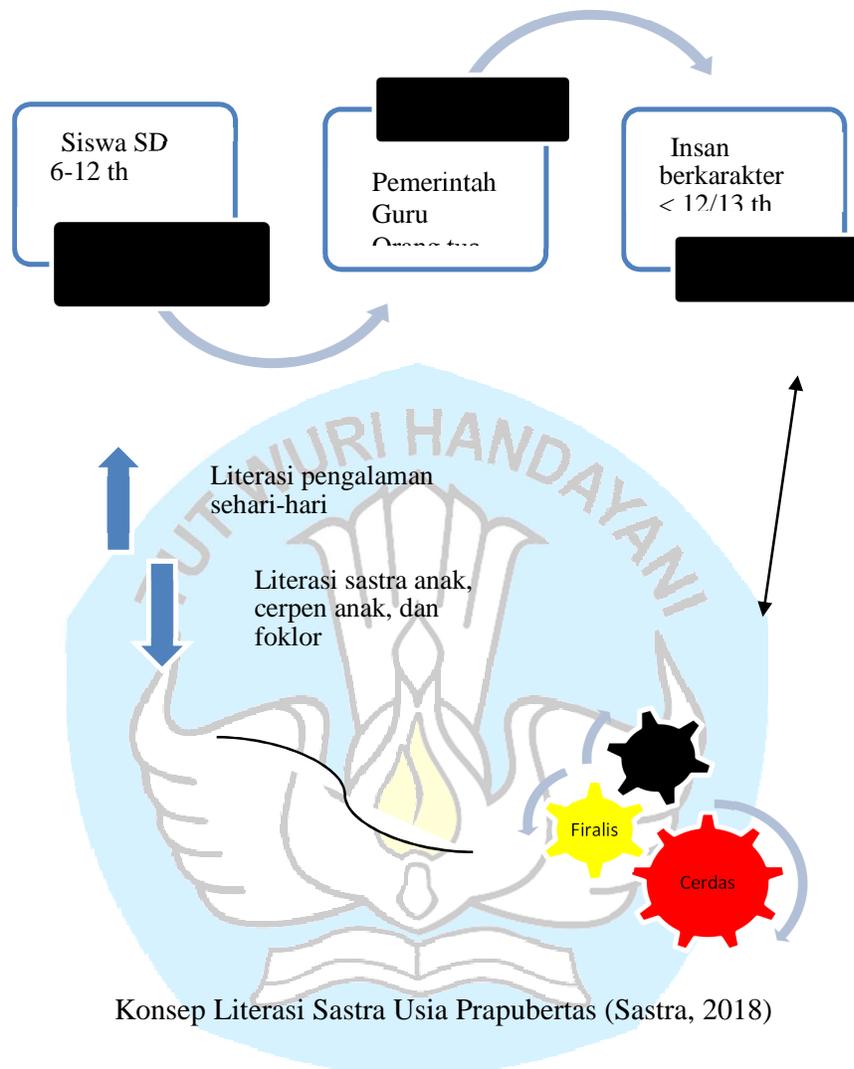
Penanaman konsep pembiasaan diri, yang dilanjutkan melalui wajib baca buku sastra (literasi sastra) yang ditetapkan oleh pemerintah (kemendikbud) untuk tingkat Sekolah Dasar (cerita anak dan folek), kemudian wajib tulis dari apa yang dibaca, difikir, dan dirasakan terhadap karya sastra tersebut, harus diterapkan sebagai suatu kebijakan. Membahas kembali apa yang dibaca secara berkelompok di kelas, adalah suatu upaya untuk meningkatkan kecerdasan kognitif otak kiri dan otak kanan pemelajar. Jika hal ini diterapkan pada siswa Sekolah Dasar di masa usia prapubertas, maka akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan karakter, karena dengan berbagai strategi pembelajaran dan pembacaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam setiap karya sastra sekaligus memajukan insan terdidik yang akan memiliki daya juga dan berkarakter. Membaca karya sastra, memahami nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalamnya merupakan ciri peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan suatu bangsa. Hal ini perlu diterapkan sejak dini terutama di Sekolah Dasar, kemudian

dilanjutkan sampai ke sekolah menengah melalui wajib baca prosa dan novel-novel sastra Indonesia maupun dunia seperti yang sudah dilakukan oleh beberapa negara maju seperti Jerman, Jepang, Amerika, Australia, Malaysia, dsb.

Adanya konsep “**Liderlis, Firalis, dan Menudas**” yang diusulkan ini, maka diharapkan lahir siswa yang berkarakter, yang mampu menerjemahkan teks menjadi nilai-nilai yang akan membentuk kepribadiannya. Melalui kebiasaan membaca, yaitu menuliskan apa yang dibaca, menyimak apa yang dibaca teman, dan membicarakan atau mendiskusikan apa yang telah sama-sama dibaca, maka terjadi proses pencerdasan fikiran dan pencerdasan emosional dari pengetahuan yang diperoleh kemudian menjadi kecerdasan budaya. Pengetahuan tersebut akan menentukan karakter dan sikap serta menjadi softskill dalam keseharian anak.

Persoalan berikutnya adalah melatih kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa melalui konsep **liderlis, firalis, dan menudas** ini. Selain itu peranan pemerintah sebagai pembuat sistem juga penting, karena pendekatan psikologi bahasa tidak saja dalam hal materi pembelajaran bahasa, tetapi juga berbagai fasilitas pendukung seperti buku-buku. Buku ilmu pengetahuan untuk kecerdasan otak kiri, sedangkan buku bernilai **sastra** untuk kecerdasan **otak kanan**. Pemilihan buku sangat menentukan kompetensi yang akan dicapai dan karakter siswa yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, guru, dan orang tua dalam mencapai kompetensi dasar siswa, seperti halnya bagaimana sistem pendidikan Jepang yang melibatkan tiga pilar pendidikan tersebut, yaitu pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya bersama-sama dalam menciptakan insan terdidik yang berkarakter.

Konsep **Liderlis, Firalis, dan Menudas** (Sastra, 2018) yang ditawarkan dalam literasi sastra untuk membentuk insan Indonesia yang berkarakter ini, dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, serta dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lainnya, karena usia prapubertas sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang. Di usia Sekolah Menengah tinggal melanjutkan saja karena sudah menjadi kebiasaan sejak dari tingkat Sekolah Dasar. Konsep dasarnya dapat dilihat melalui skema/gambar berikut ini:



3. Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari makalah ini antara lain:

1. Psikologi bahasa berkaitan dengan literasi komprehensi, literasi produksi, dan literasi bioneurologis berbahasa.
2. Proses literasi mental harus didukung oleh kompetensi kognitif, yang dilengkapi dengan psikomotorik dan afektif. Dengan itu akan lahir manusia yang berkarakter, sehat fisik dan mental dalam menjalankan perannya di lingkungan terdekat dan dalam sistem sosialnya.
3. Metode yang efektif dari pembelajaran dan pembiasaan terhadap kecerdasan

hemisfer otak adalah melalui 4 keterampilan, yaitu *reading + writing and listening + speaking*, sedangkan pembentukan karakter anak dituntun oleh kecerdasan emosional anak yang dapat dikembangkan melalui literasi sastra anak.

4. Persoalan kepribadian bukan tugas hemisfer kiri yang mengatur perkembangan intelektual seseorang, melainkan bagaimana perlakuan terhadap hemisfer kanannya dalam mencapai kematangan emosional dalam mengekspresikan dirinya.
5. Pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, bahkan sejak bayi dalam kandungan, usia prasekolah (0-5 th), sedangkan usia pendidikan dasar (6-11/12 th) sampai usia pubertas adalah masa-masa aktif sel-sel saraf perkembangan otak terjadi secara pesat, karena usia pubertas proses lokalisasi otak sudah terbentuk dengan sempurna.
6. Pengaktifan daerah hemisfer kanan dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional ini bukanlah secara genetis dibawa anak sejak lahir, melainkan suatu yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan karakter.
7. Pendidikan literasi memegang peranan yang signifikan pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter sehingga memiliki daya juang.
8. Kompetensi pembelajaran bahasa (terutama mata pelajaran "menulis" /dulu disebut dengan "mengarang") diharapkan dapat mengasah keterampilan berbahasa sehingga melahirkan siswa yang berkarakter melalui 4 keterampilan, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Melalui kompetensi dasar ini diharapkan siswa akan memiliki kompetensi inti berupa *hardskills* dan *soft skills* yang terlihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Kompetensi ini tidak saja terpakai dalam pembelajaran bahasa, tetapi dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran melalui metode pembelajar *student center learning*.
9. Konsep "**Liderlis**" (lihat, dengar, lalu tulis), "**Firalis**" (fikir, rasa, lalu tulis), dan "**Menudas**" (Membaca – menulis 7 cerdas) akan melahirkan siswa yang berkarakter. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, guru, dan orang tua bersama-sama dalam menciptakan insan terdidik dan berkarakter yang memiliki daya juang yang tinggi dalam membangun bangsa Indonesia emas. Ketiga konsep literasi sastra usia prapubertas (Sastra, 2018) ini, sepatutnya dilanjutkan ke sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan

tinggi melalui wajib baca karya sastra Indonesia dan daerah bahkan karya sastra dunia, baik berupa cerpen maupun novel dan menjadi tanggung jawab pemerintah, guru, dan masyarakat/orang tua.

Referensi

- Aitchison, J. (1994). *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. Oxford: Blackweel Publisher.
- Bloom, R at.al. (1996). "Right and Left Hemispheric Contributions to Discourse Coherence and Cohesion". *International Journal of Neuroscience*, 88: 125-140.
- Clark. (1995). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: HB an Jovanovich, Inc.
- Geschwind, K. (2000). *Clinical Management of Left and Right Hemisphere Dysfunction*. Marylan: Aspen System Corporation.
- Nuh, M. (2013). "Kurikulum 2013". Kemendiknas.
- Obler, K. Oraine and Kris Gjerlow. (1999). *Language and the Brain*. Cambrigde University Press.
- Sastra, Gusdi. (2011). *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Sastra, Gusdi. (2014). "Sistem Pendidikan Jepang Tingkat Sekolah Dasar". *Prosiding*. Padang: Sastra Jepang FIB Unand.
- Sastra, Gusdi. (2014). *Bahasa dan Strok*. Padang: Andalas University Press.
- Sastra, Gusdi. (2015). "Peran Hemisfer Otak dalam Membentuk Karakter Siswa". *Prosiding*. Padang: Univ. Bung Hatta.
- Sastra, Gusdi. (2016). *Bioakustik Wicara*. Bandung: Alfabeta.
- 日本の教育制度. (2000). "*Courses of Study, Kindergarten, MECS (Ministry of Education, Culture, Sports, and Science)*".
- Simanjuntak, M. (1990). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wachidah, S. (2003). "Kurikulum Berbasis Kompetensi, Manfaat dan Penerapannya di Sekolah Menengah di Indonesia". Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Watson, J. (1984). *Behaviorim*. New York: Norton.

Biodata Singkat Penulis:

Gusdi Sastra, M.Hum., Ph.D., adalah dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, alumni S1 Fakultas Sastra Unand 1984-1988, S2 UI program linguistik 1992-1995, *Research Student* bidang psikolinguistik di Gifu University, Jepang 1998-2001, S3 di Universiti Putra Malaysia program linguistik bidang neurolinguistik 2002-2005, dan program *postdoctoral* di Universität Hamburg, Jerman tahun 2009-2010 bidang *Speech Therapy*. Pernah bertugas sebagai *Visiting Lecturer* di Hambug University, Jerman tahun 2010 dan di Wako University, Jepang tahun 2011-2012. Beralamat di Perumahan Citra Almara C/9 Korong Gadang, Kuranji, Padang. Saat ini dipercaya sebagai ketua Masyarakat Linguistik Indonesia cabang Universitas Andalas, Ketua Jurusan Sastra Indonesia FIB Unand, meneliti dan menulis berbagai topik penelitian di bawah payung keilmuan psikolinguistik dan neurolinguistik serta mempublikasikannya di berbagai jurnal dan media massa, baik hasil penelitian maupun konseptual dan pengalaman. Selain mengajar di FIB Unand, juga sering menjadi nara sumber untuk guru-guru dalam mengembangkan ilmu kebahasaan dan kesusasteraan. Di antara buku keilmuan yang sudah terbit antara lain: Menelusuri Jejak Minangkabau, Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, Neurolingistik, Bahasa dan Strok, Biakustik Wicara, dan buku-buku kreatif di antaranya: Hamburg dalam Kenangan, Memoriam Dosen Sasindo Unand, Wajah-Wajah di Balik Jendela, dan Garis Patah.

